

BAB IV

HUKUMAN BAGI PELAKU ZINA MENURUT ENAKMEN KESALAHAN JINAYAH SYARIAH NEGERI TERENGGANU

A. Pengertian Zina Menurut Enakmen Kesalahan Jinayah

Syariah Negeri Terengganu

Untuk memahami pengertian zina menurut Enakmen Kesalahan Jinayah Syariah Islam Negeri Terengganu dapat dilihat dalam Qanun Jinayah Syariah, yang berbunyi; persetubuhan yang dilakukan oleh seseorang laki-laki dengan perempuan tanpa melalui hubungan nikah yang sah menurut hukum syara' yang *mukalaf* dan tidak termasuk dalam takrif “*Wathi syubhat*” (persetubuhan yang meragukan).¹ Di dalam sistem kehakiman menurut Enakmen yang dipakai dalam perundang-undangan Islam berdasarkan Al-Quran dan Hadis yang menjadi rujukan mahkamah Syariah di Malaysia termasuk Negeri Terengganu.²

¹ Seksyen 12, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud dan Qishah) Terengganu 1423H/2002M

² Haji Said Haji Ibrahim, *Qanun Jenayah Syariah dan Sistem Kehakiman Dalam Perundangan Islam Berdasarkan Al-Quran dan Hadis*, (Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1996), hlm. 25

Zina adalah persetubuhan yang dilakukan oleh seseorang individu yang *mukalaf*, yaitu orang yang berakal dan *baligh*. Jika persetubuhan yang dilakukan oleh anak-anak dan orang gila maka tidak dianggap zina karena bukan dikategorikan sebagai mukalaf dan tidak dikenakan hukuman hudud. Orang yang melakukan persetubuhan itu harus dengan kesanggupan hatinya baik dari si laki-laki ataupun wanita yang di setubuhnya. Sedangkan orang yang dipaksa bersetubuh tidak wajib dikenakan hukuman *hudūd*. Sesuai dengan beberapa pengertian di atas, perbuatan yang tidak bisa dikenakan hukuman *hudūd* zina dalam keadaan berikut:

- a. Apabila pesalah menarik balik pengakuannya.
- b. Apabila saksi menarik balik penyaksiaannya.
- c. Bagi perawan apabila daranya (*hymen*) tidak terkoyak.
- d. Persetubuhan yang berlaku melalui *watie syubhah*.
- e. Apabila pezina lelaki menikah dengan pezina perempuan tersebut.
- f. Ke atas perempuan apabila persetubuhan berlaku dengan cara kekerasan, paksaan, sihir, pukau, minuman, atau digunakan obat-obatan.
- g. Pesalah belum mencapai tahap *mukallaf* dan kesalahan itu dilakukan tanpa kesedaran, kerelaannya, dan dengan *syubhah*.

h. Tuduhan persetubuhan yang gagal membuktikan berlakunya kemasukan (*penetration*) kepada takak zakar ke dalam faraj perempuan.³

B. Alat Bukti Untuk Menetapkan Kesalahan Pelaku Zina Menurut Enakmen Kesalahan Jinayah Syariah Negeri Terengganu

Kesalahan orang yang berzina adalah kesalahan yang amat berat, sehingga untuk menetapkan hukuman bagi pelaku zina juga sulit dan berat. Oleh itu, untuk menyatakan seseorang pezina yang bersalah harus ada beberapa bukti yang menetapkan kesalahan bagi pelaku dengan perlu adanya salah satu daripada perkara yang berikut:

1. Persaksian; tiap-tiap saksi hendaklah dengan terang menyatakan bahwa dia benar-benar melihat perbuatan yang didakwakan itu. Dan dalam kasus zina pula, keempat-empat orang saksi itu hendaklah menyatakan bahwa mereka benar-benar melihat kemasukan zakar lelaki ke dalam faraj perempuan pasangan yang bersetubuh itu dan

³ Seksyen 17, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud & Qishah) Terengganu 1423H/2002M

juga hendaklah jangan ada perselisihan dan pertelingkahan di antara saksi-saksi di dalam keterangan itu.⁴

Persaksian juga sangat menentukan, dapat dibuktikan bahwa dengan adanya empat orang saksi yang dapat diterima persaksiannya, ini menuntut beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Saksi yang benar membuktikan berlakunya perzinaan. Bukan dari seorang perempuan yang dara dan apabila disahkan oleh dokter bahwa perempuan tersebut masih perawan, maka dia terlepas dari hukuman zina.
 - b. Kesaksian hendaklah dilakukan di dalam majelis yang ramai dan di dalam satu waktu. Para saksi memberikan keterangan di dalam waktu yang sama atau memadai dengan para saksi yang datang dengan secara bersama dan juga bersendirian.
 - c. Pemberitahuan para saksi hendaklah segera melaporkan, ketika kejadian zina itu terjadi.
2. *Iqrar*; *iqrar* itu hendaklah dibuat dengan sukarela dan tanpa apa-apa paksaan di hadapan seorang pegawai kehakiman dan kemudiannya diulang di hadapan Hakim pada masa perbicaraan dijalankan, dan jika perbicaraan itu mengenai kasus zina, maka *iqrar* itu hendaklah

⁴ Seksyen 45. Kualiti keterangan. Bahagian IX, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud dan Qishah) Terengganu 1423H/2002M

diulang sebanyak empat kali di hadapan Hakim pada masa perbicaraan dijalankan.⁵

Pengakuan, seorang laki-laki atau perempuan yang mengaku berzina tidak boleh langsung dikaitkan bersalah melalui pengakuannya saja, kecuali pengakuannya dilakukan dengan disertai syarat-syaratnya sebagai berikut yaitu: “Di lakukan dihadapan hakim di dalam mahkamah, dengan cara melalui percakapan dari lidahnya sendiri dan jika orang yang bisu hendaklah melalui tulisan atau bahasa isyarat yang bisa difahami, selanjutnya pengakuan yang datang adalah dari orang yang mempunyai akal fikiran yang sehat, orang tersebut ialah orang yang sudah dewasa atau cukup umur sesuai dengant perhitungan yang ditetapkan oleh syarak, dan terakhir pengakuannya hendaklah dengan jelas tanpa ada sedikit keraguan”.⁶

3. *Qarīnah*; dalam perkara zina, kehamilan atau kelahiran anak oleh seseorang perempuan yang tidak mempunyai suami hendaklah menjadi kenyataan yang boleh mendapatinya bersalah melakukan

⁵ Seksyen 47. Kualiti keterangan. Bahagian IX, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud dan Qishah) Terengganu 1423H/2002M

⁶ Seksyen 47, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud & Qishah) Negeri Terengganu 1423H/2002M

zina dan yang demikian hukuman *hudūd* keatasnya hendaklah dikenakan melainkan jika dia dapat membuktikan sebaliknya.⁷

Qarīnah atau sebab-sebab yang boleh dikatakan seseorang itu berzina adalah melalui adanya perempuan hamil yang tidak jelas hubungannya, atau perempuan yang bersuamikan kanak-kanak yang belum *balīgh* dan juga bersuamikan laki-laki dewasa yang hilang alat kelaminnya.⁸

4. Pembuktian hendaklah dilakukan bersama-sama di dalam proses persidangan yang dilakukan di Mahkamah Syariah (peradilan agama). Setelah itu dapat diketahui bahwa perbuatan si pelaku bersalah dan boleh dianggapkan atau dikategorikan berzina.

C. Hukuman Bagi Pelaku Zina Menurut Enakmen Kesalahan Jinayah Syariah Negeri Terengganu.

Menurut Seksyen 13 dibawah Enakmen Jinayah Syariah Negeri Terengganu, hukuman bagi pelaku zina terbagi menjadi dua hukum sebagaimana yang tertuang dalam Enakmen Kesalahan Jinayah syariah (*Hudūd & Qisās*) seperti berikut:

⁷ Seksyen 49. Kualiti keterangan. Bahagian IX, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud dan Qishah) Terengganu 1423H/2002M

⁸ Seksyen 49, Enakmen Kesalahan Jenayah Syariah (Hudud & Qishah) Negeri Terengganu 1423H/ 2002M

1. Jika pesalah yang melakukan zina itu *muhson*, maka pesalah itu hendaklah dihukum dengan hukuman rajam, yaitu dilempar dengan batu yang sederhana besarnya sehingga mati.
2. Jika pesalah yang melakukan zina itu *ghairu muhshan*, maka pesalah itu hendaklah dihukum dengan hukuman cambuk sebanyak seratus kali cambukan dan sebagai tambahan hendaklah dipenjara selama satu tahun.⁹

D. Persamaan dan Perbedaan Kitab *Fiqh Empat Mazhab* dengan *Enakmen kesalahan Jinayah Syariah (Hudūd & Qisās)* Terengganu.

Enakmen Terengganu telah menetapkan bahwa sanksi zina bagi pezina *muhshan* adalah dirajam dan dilontar batu yang sederhana besar sampai mati. Bagi pezina *ghairu muhshan*, pesalah akan dihukum cambuk sebanyak 100 kali dan ditambah dengan penjara selama satu tahun.

Berdasarkan *Fiqh Empat Mazhab* karangan Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, para Imam telah sepakat bahwa lelaki yang memenuhi syarat-syarat *ihshān*, kemudian melakukan perzinaan dengan seorang perempuan yang juga memenuhi syarat-

⁹ Seksyen 13, Enakmen kesalahan Jenayah syariah (Hudud & Qishah) Negeri Terengganu 1423H/2002M

syarat *ihshān*, karena statusnya sebagai perempuan merdeka, *balīgh*, berakal, dan telah disetubuhi dalam pernikahan yang sah, sedangkan dia seorang muslimah maka keduanya dinyatakan sebagai pezina yang *muhshān*, yang masing-masing dijatuhi hukuman rajam sampai mati sama seperti yang termaktub dalam Enakmen Terengganu yaitu hukuman rajam.¹⁰

Adapun pelaku zina yang belum pernah menikah, sesungguhnya telah ditentukan hukumannya sebanyak 100 kali cambukan, karena diketahui bahwa ia belum pernah mengenal arti kecemburuan terhadap istri, sehingga ia punya hak untuk mendapatkan keringanan.

Para *Fuqahā'* bersepakat bahwa laki-laki dan perempuan lajang yang merdeka, berakal dan *balīgh*, serta muslim apabila melakukan perzinaan, maka masing-masing dari keduanya dikenakan hukuman cambuk sebanyak 100 kali cambukan.¹¹

Hukuman ini adalah berdasarkan Hadis Riwayat Muslim :

حُدُّوا عَنِّي ، حُدُّوا عَنِّي ، فَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ، الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ حِلْدٌ مِائَةٌ
وَتَعْرِيبُ عَامٍ

¹⁰ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab*, (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 103

¹¹ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Mazhab*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm.106

Artinya :

“Terimalah daripada saya, terimalah daripada saya. Allah telah menetapkan hukuman bagi wanita-wanita ini. Dara dan teruna akan dicambuk 100 kali dan dibuang negeri setahun. Wanita dan laki-laki yang pernah berkahwin akan dicambuk 100 kali dan dirajam”. [HR.Muslim]

Hukuman untuk pezina yang diasingkan haruslah diputuskan oleh hakim. Dan tempat pengasingan tersebut harus lebih dari jarak perjalanan yang diharuskan sholat *qashar*. Sedangkan untuk pelaku pezina bagi perempuan, hukuman ini perlu disertai oleh mahramnya karena seorang wanita tidak boleh bermusafir melainkan bersama mahramnya.

Dari penjelasan tentang sanksi bagi pelaku zina yang tercantum dalam *Enakmen Jinayah Syariah* Negeri Terengganu di atas, dapat disimpulkan bahwa sanksi bagi pelaku zina dapat diklasifikasikan kepada dua, yaitu rajam dan *cambukan* (cambuk). Sanksi ini adalah sama seperti yang ditetapkan oleh hukum islam.

Adapun perbedaannya, peneliti tidak menemukan perbedaan pada konsep *Enakmen* yang telah ditetapkan dengan hukum islam. Akan tetapi, terdapat perbedaan dari sudut pelaksanaan hukuman bagi pelaku zina yang telah ditetapkan oleh *Enakmen Jinayah Syariah* dengan hukum islam. Hal ini karena, dalam pelaksanaannya, yang sering diberlakukan adalah sanksi

hukum denda yang tidak melebihi RM5000 saja (Rp15000000), hukuman cambuk tidak melebihi enam kali cambukan dan 3 tahun penjara. Sementara sanksi hukum rajam selama ini belum dilaksanakan.

Hal ini disebabkan *Enakmen* Jinayah Syariah tidak dapat dikuasakan karena undang-undang jinayah termasuk dalam daftar kuasa persekutuan, bukan dibawah kuasa negeri. Akta Mahkamah Syariah yang telah ditetapkan oleh perlembagaan Malaysia menjadi halangan kepada pelaksanaan *Enakmen* ini. Selain itu, ia juga tidak mendapat kerjasama untuk melaksanakan undang-undang islam ini daripada kerajaan persekutuan.¹²

Menurut *enakmen* kesalahan Jinayah Syariah (*Takzīr*) Negeri Terengganu 2001, kesalahan jinayah syariah yang boleh dikenakan cambuk adalah kesalahan-kesalahan seksual seperti mengadakan persetubuhan luar nikah atau zina, muqaddimah zina atau perbuatan sebagai persediaan untuk melakukan persetubuhan luar nikah, perbuatan sumbang mahram atau perhubungan *muabbad* dan *ghairu muabbad*, pelacuran, melacurkan istri atau

¹² Khairudin Aman Razali, *Muzakarah Jenayah Syariah kebangsaan 2014; Hudud, Peluang, Cabaran, dan Tantangan*. (Selangor, Dewan Bahasa dan Pustaka, 2014)

anak, muncikari, dan persetubuhan bertentangan dengan hukum *tabi'i (liwat dan musāhaqah)*.¹³

Selain daripada peruntukan hukuman zina terhadap pelbagai kesalahan yang dinyatakan di atas, akta 1 Enakmen Tatacara Jenayah Syariah di negeri-negeri selain Terengganu, yaitu Wilayah Persekutuan, Pahang, Selangor, Perak, dan Sabah menyediakan peruntukan tentang kaidah dan cara bagaimana hukuman zina itu hendak dijalankan, namun begitu, sehingga kini belum ada satu negeri pun yang melaksanakannya.¹⁴

Isu penyamaan undang-undang syariah bagi negeri di seluruh Malaysia bukan suatu perkara yang baru serta banyak usaha yang telah dilaksanakan untuk menyamakankan Undang-Undang Syariah, namun hingga saat ini juga masih belum dapat mencapai tujuannya. Namun sebagaimana dinyatakan sebelumnya, segala kesalahan yang boleh membawa hukuman cambukan, hukuman cambuk maksimum yang boleh dikenakan adalah tidak melebihi enam kali cambukan.

¹³ Bahagian IV ,Enakmen kesalahan Jenayah syariah (Ta'zir) Negeri Terengganu 2001

¹⁴ http://ppsml.blogspot.com/2010_02_14_archive.html, *laman rasmi PPSM*, (diunduh pada 15 Mei 2018)

Dengan demikian, pelaksanaan hukuman bagi pelaku jinayah zina di Mahkamah Syariah Negeri Terengganu dapat dikategorikan kepada hukum *ta'zīr* saja. Pada dasarnya jinayah *hudūd* (mencuri, meminum minuman keras, dan zina) tidak dapat diberlakukan hukum *ta'zīr* tetapi diberi sanksi dengan hukuman had. Akan tetapi, jika keadaan memerlukan hukuman *ta'zīr* dapat diterapkan terhadap pelaku jinayah hudud seperti zina dengan alasan untuk kepentingan umum. Hukuman *ta'zīr* terhadap pelaku jinayah hudud dapat diberlakukan dengan syarat:

- a. Telah melakukan perbuatan yang menyentuh kepentingan atau masalah umum.
- b. Hukuman digunakan untuk kepentingan umum.¹⁵

Untuk memunculkan pelaksanaan sanksi hukum terhadap pelaku jinayah *hudūd*, yang terdapat dalam enakmen jinayah syariah terutama sanksi cambukan (cambuk), pemerintah perlu mengupayakan langkah-langkah dalam memberikan pemahaman tentang undang-undang Islam kepada masyarakat majmuk.

¹⁵ Wan Roslili bt Majid, *Kesalahan Dan Hukuman Ta'zir*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1999), hlm. 11